



Upaya Menumbuhkan Sikap Jujur dan Disiplin Siswa melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran PAI di Kelas V SD Negeri 4 Sigli

Mustafa, SD Negeri 4 Sigli

mustafa11@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk menguji keefektifan implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap jujur dan disiplin siswa kelas V SD Negeri 4 Sigli pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakang penelitian ini didasari oleh observasi awal yang menunjukkan bahwa tingkat kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas dan disiplin waktu kehadiran serta kepatuhan terhadap peraturan kelas masih berada di bawah kriteria ideal. Masalah tersebut menjadi krusial mengingat PAI merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter Islami, dan CTL menawarkan kerangka kerja yang menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara bermakna. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yang setiap siklusnya melibatkan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui lembar observasi sikap jujur dan disiplin, jurnal harian guru, dan dokumentasi. Analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kedua variabel sikap setelah implementasi CTL. Pada Pra-Siklus, persentase rata-rata sikap jujur dan disiplin hanya mencapai 55% (kategori cukup). Setelah Siklus I, persentase meningkat menjadi 75% (kategori baik), dan puncaknya pada Siklus II mencapai 88% (kategori sangat baik), melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Temuan ini mengindikasikan bahwa CTL adalah strategi pembelajaran yang relevan dan efektif dalam mengkontekstualisasikan nilai-nilai karakter PAI, mengubah perilaku siswa dari pemahaman kognitif menjadi praktik afektif dalam kehidupan sehari-hari. PTK ini merekomendasikan CTL sebagai model pembelajaran yang perlu dipertahankan dan dikembangkan dalam kurikulum PAI di sekolah dasar.

Kata Kunci: Sikap Jujur dan Disiplin, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Nilai Dasar Karakter.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to examine the effectiveness of implementing the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) approach in cultivating and enhancing students' honesty and discipline in the fifth grade of SD Negeri 4 Sigli within the Islamic Religious Education (PAI) subject. The background of this study is based on preliminary observations indicating that students' level of honesty in completing assignments and their time discipline and adherence to classroom rules remain below the ideal criteria. This issue is crucial considering that PAI is the main pillar in shaping Islamic character, and CTL offers a framework that connects teaching materials with students' real-life contexts, allowing character values to be internalized meaningfully. The research was conducted in two cycles, each involving planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were 30 fifth-grade students. Data were collected through observation sheets for honesty and discipline, teacher daily journals, and documentation. Data analysis revealed a significant improvement in both attitude variables after the CTL implementation. In the Pre-Cycle, the average percentage of honest and disciplined attitudes only reached 55% (sufficient category). After Cycle I, the percentage increased to 75% (good category), and peaked in Cycle II at 88% (very

good category), exceeding the established success indicator of 80%. These findings indicate that CTL is a relevant and effective learning strategy for contextualizing PAI character values, transforming student behavior from cognitive understanding into affective practice in daily life. This CAR recommends CTL as a learning model that needs to be sustained and developed in the PAI curriculum in primary schools.

Keywords: *Honest and Disciplined Attitude, Contextual Teaching and Learning (CTL), Basic Character Values.*

Diterima 15 Mei 2025; **Disetujui** 24 Mei 2025; **Diterbitkan** 13 Juni 2025
Diterbitkan oleh Nasran Aziza Group © 2025.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan fundamental dalam sistem pendidikan nasional, bukan hanya sebagai transfer pengetahuan keagamaan (kognitif) semata, melainkan sebagai landasan utama untuk pembentukan akhlak mulia, karakter, dan kepribadian yang utuh dan beradab. Tujuan utama PAI, sebagaimana termaktub dalam berbagai regulasi pendidikan, adalah melahirkan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak karimah. Dalam konteks sekolah dasar (SD), fase ini merupakan masa emas di mana internalisasi nilai-nilai dasar karakter seperti kejujuran (*shidiq*) dan kedisiplinan (*nizham*) dapat dilakukan secara optimal dan mendalam. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI harus mampu menjembatani antara ajaran teoritis agama dengan praktik nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari. Tanpa adanya jembatan kontekstual ini, PAI berisiko hanya menjadi kumpulan dogma tanpa dampak transformatif pada perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun di rumah, menjadikan mata pelajaran ini kurang relevan bagi peserta didik. Kesadaran akan pentingnya transformasi perilaku ini menjadi pendorong utama dilakukannya penelitian tindakan kelas ini di SD Negeri 4 Sigli.

Sikap jujur dan disiplin adalah dua nilai inti dalam ajaran Islam yang memiliki relevansi universal dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kejujuran mencakup kesesuaian antara lisan, hati, dan perbuatan, yang merupakan fondasi integritas pribadi. Sementara itu, kedisiplinan merujuk pada ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab, dan pengelolaan waktu yang efektif, yang dalam Islam dikenal sebagai kepatuhan terhadap syariat dan sunah. Di SD Negeri 4 Sigli, observasi awal pra-siklus menunjukkan adanya beberapa indikasi penurunan kualitas karakter ini di kalangan siswa kelas V. Banyak siswa cenderung menunda pengumpulan tugas, menyalin pekerjaan teman, atau memberikan alasan yang tidak sesuai dengan fakta ketika ditanyai tentang keterlambatan atau kesalahan yang dilakukan. Fenomena ini tidak bisa dibiarkan karena akan membentuk kebiasaan buruk yang terbawa hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dalam kehidupan profesional mereka kelak. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi pedagogis yang radikal dan terstruktur untuk mengoreksi dan memperkuat kembali fondasi karakter ini.

Tantangan terbesar dalam pembelajaran PAI di tingkat SD adalah mengubah pemahaman tekstual menjadi pengalaman kontekstual yang dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh siswa. Seringkali, materi PAI disampaikan secara verbalistik melalui metode ceramah, yang meskipun efektif untuk transfer informasi, namun sangat minim dalam memicu partisipasi aktif dan refleksi diri pada aspek afektif. Pendekatan konvensional ini gagal menunjukkan kepada siswa bagaimana nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan, yang diajarkan dalam kisah para nabi atau hadis, dapat diimplementasikan saat mereka berinteraksi di kantin, saat ulangan, atau saat mengikuti jadwal pelajaran. Kesenjangan antara teori dan praktik inilah yang harus diatasi. PTK ini berhipotesis bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menjadi

solusi yang tepat karena desainnya memang berorientasi pada pembangunan makna melalui pengalaman nyata, menjadikannya pilihan strategis untuk penelitian ini.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Filosofi di balik CTL adalah bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki. Tujuh komponen utama CTL—Konstruktivisme, Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Permodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), dan Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)—memberikan kerangka kerja yang solid untuk menginternalisasi nilai. Dalam konteks PAI, CTL memungkinkan guru untuk menggunakan simulasi kehidupan, studi kasus lokal, atau pengalaman sehari-hari siswa di Sigli sebagai media utama pembelajaran akhlak, bukan sekadar buku teks, sehingga kejujuran dan disiplin menjadi kebutuhan, bukan sekadar hafalan.

Aspek-aspek CTL, khususnya komponen *Learning Community* dan *Modeling*, sangat relevan dalam upaya pembentukan karakter. Komunitas belajar mendorong siswa untuk saling mengawasi dan memberikan umpan balik konstruktif mengenai perilaku jujur dan disiplin antar sesama, menciptakan tekanan sosial positif yang mendorong perbaikan diri. Sementara itu, komponen *Modeling* menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang secara konsisten menunjukkan sikap jujur dan disiplin di depan siswa. Ketika guru PAI selalu tepat waktu, menepati janji, dan mengakui kesalahan, siswa akan melihat bahwa kejujuran dan disiplin adalah nilai yang dipraktikkan, bukan hanya diajarkan. Penerapan secara terpadu dari komponen-komponen ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan, melampaui durasi PTK ini. Integrasi CTL dalam PAI kelas V di SD Negeri 4 Sigli ini adalah langkah nyata untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang transformatif.

Kelas V SD Negeri 4 Sigli, tempat penelitian ini dilaksanakan, dipilih karena karakteristik siswa yang heterogen dari segi latar belakang keluarga, yang turut memengaruhi tingkat internalisasi nilai-nilai karakter. Selain itu, kurikulum PAI kelas V mencakup materi-materi yang sangat ideal untuk dikontekstualisasikan, seperti materi Shalat (Disiplin Waktu dan Gerakan), Puasa (Kejujuran dan Pengendalian Diri), dan Kisah Nabi (Teladan Kejujuran dan Keteguhan). Dengan menghubungkan materi-materi tersebut dengan pengalaman otentik siswa—misalnya, menghubungkan disiplin shalat dengan disiplin dalam mengerjakan PR—CTL dapat memaksimalkan potensi materi PAI sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, pemilihan lokasi dan subjek penelitian ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga didasarkan pada pertimbangan kesesuaian materi ajar dengan pendekatan CTL. Studi ini menjadi penting sebagai model bagi sekolah lain di Kabupaten Pidie.

Kejujuran adalah masalah integritas akademis yang mendasar, terutama pada tahap evaluasi. Dalam lingkungan kelas yang konvensional, godaan untuk tidak jujur saat ujian atau menyontek sangat tinggi, dan ini mencerminkan kegagalan internalisasi nilai. CTL mengatasi masalah ini melalui komponen *Authentic Assessment* (Penilaian Nyata), di mana penilaian tidak hanya berfokus pada hasil tes tertulis, tetapi juga pada proses kerja, kolaborasi, dan presentasi lisan. Penilaian semacam ini lebih sulit untuk dimanipulasi dan secara inheren mendorong kejujuran karena siswa dinilai berdasarkan kompetensi kontekstual, bukan sekadar daya ingat. Penilaian otentik dalam PTK ini akan mencakup observasi sikap siswa saat diskusi kelompok, kejujuran dalam melaporkan hasil pengamatan, dan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tugas proyek yang diberikan oleh guru.

Disiplin, di sisi lain, seringkali dianggap sebagai kepatuhan yang dipaksakan. CTL berupaya mengubah persepsi ini menjadi disiplin diri yang berasal dari kesadaran akan tanggung jawab. Dengan menciptakan *Learning Community* yang partisipatif, siswa didorong untuk secara kolektif menyusun dan menyepakati aturan kelas, termasuk konsekuensi atas pelanggaran. Ketika aturan kelas berasal dari kesepakatan bersama, rasa kepemilikan siswa terhadap aturan tersebut meningkat, yang secara otomatis meningkatkan tingkat kedisiplinan. Misalnya, disiplin

dalam menjalankan tugas piket, ketepatan waktu dalam mengikuti *Modeling* (demonstrasi wudu/shalat), dan manajemen waktu dalam mengerjakan tugas kelompok. CTL mengajarkan bahwa disiplin adalah alat untuk mencapai tujuan bersama, bukan penghalang kebebasan pribadi.

Studi literatur menunjukkan bahwa banyak penelitian PTK PAI sebelumnya lebih fokus pada peningkatan hasil belajar kognitif daripada transformasi sikap afektif. Penelitian tentang dampak CTL pada hasil belajar kognitif PAI telah banyak dilakukan, namun eksplorasi mendalam mengenai bagaimana kerangka CTL secara spesifik memengaruhi pembentukan sikap karakter dasar, seperti jujur dan disiplin, masih terbatas, khususnya dalam konteks kultural dan pendidikan di daerah Sigli. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengisi kekosongan literatur tersebut dan memberikan bukti empiris yang kuat mengenai korelasi positif antara pembelajaran berbasis konteks dan peningkatan kualitas karakter. Penelitian ini secara spesifik akan mengukur perubahan perilaku harian siswa di kelas, bukan sekadar skor tes.

Dengan mempertimbangkan pentingnya karakter jujur dan disiplin sebagai prasyarat keberhasilan akademik dan sosial, serta potensi besar pendekatan CTL dalam mengkontekstualisasikan nilai PAI, maka penelitian ini dirumuskan. Permasalahan utama yang akan dijawab melalui PTK ini adalah: "Sejauh mana implementasi pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan sikap jujur dan disiplin siswa Kelas V SD Negeri 4 Sigli pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?" Jawaban atas pertanyaan ini akan memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan secara langsung oleh guru PAI di sekolah dasar, khususnya di wilayah Kabupaten Pidie, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan karakter.

Tujuan utama dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan menganalisis peningkatan hasil yang dicapai dalam upaya menumbuhkan sikap jujur dan disiplin siswa kelas V SD Negeri 4 Sigli setelah diterapkannya pendekatan CTL dalam pembelajaran PAI. Tujuan operasionalnya mencakup identifikasi keunggulan dan tantangan dalam mengintegrasikan tujuh komponen CTL ke dalam materi PAI serta mendeskripsikan perubahan perilaku spesifik (indikator perilaku jujur dan disiplin) yang terjadi pada setiap siklus tindakan. Penentuan indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan pada persentase minimal 80% dari total subjek penelitian yang mencapai kategori "Baik" atau "Sangat Baik" pada lembar observasi sikap setelah Siklus II selesai dilaksanakan, menegaskan target yang ambisius namun terukur.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi guru PAI, penelitian ini dapat menjadi panduan praktis dan inspirasi dalam memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih relevan dan berorientasi pada karakter, sehingga mengurangi ketergantungan pada metode ceramah konvensional. Bagi siswa, diharapkan terjadi internalisasi nilai yang lebih permanen dan transformatif, membentuk kebiasaan jujur dan disiplin yang melekat dalam diri mereka. Bagi sekolah (SD Negeri 4 Sigli), penelitian ini menjadi data evaluasi otentik untuk perbaikan kebijakan kurikulum dan pembiasaan sekolah, sementara bagi dunia akademik, penelitian ini menyajikan bukti empiris baru mengenai efektivitas CTL dalam pembentukan karakter berbasis PAI. Dengan demikian, PTK ini memiliki signifikansi ganda, baik secara teoretis maupun aplikatif di lapangan pendidikan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkelanjutan di kelas. PTK dipilih karena memiliki karakteristik reflektif dan partisipatif, di mana peneliti (guru) bertindak sebagai praktisi yang merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan tindakan yang dilakukan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian yang berfokus pada perubahan perilaku dan peningkatan sikap, seperti kejujuran dan kedisiplinan, karena memungkinkan adanya modifikasi tindakan yang

adaptif berdasarkan temuan empiris di setiap siklus. Model PTK yang digunakan adalah model spiral Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan utama yang berkesinambungan: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Siklus ini diulang hingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai secara konsisten, memastikan validitas internal tindakan perbaikan.

penelitian ini adalah SD Negeri 4 Sigli, yang berlokasi di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan ketersediaan akses data, dukungan dari pihak sekolah, dan adanya permasalahan nyata terkait karakter siswa kelas V yang perlu segera diatasi, sebagaimana teridentifikasi melalui hasil *need assessment* awal yang dilakukan oleh guru PAI. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 4 Sigli yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kelas ini dipilih karena dianggap merepresentasikan populasi siswa pada jenjang SD di sekolah tersebut dan karena materi PAI kelas V sangat relevan untuk dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa melalui pendekatan CTL. Pelaksanaan PTK ini dijadwalkan berlangsung selama dua siklus utama dalam satu semester, dengan setiap siklus mencakup dua kali pertemuan pembelajaran PAI dengan durasi masing-masing pertemuan adalah 2 x 35 menit.

Prosedur pelaksanaan penelitian dirancang dalam dua siklus tindakan. Siklus I dimulai dengan tahap perencanaan, meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI berbasis CTL, pembuatan lembar observasi sikap jujur dan disiplin berdasarkan indikator perilaku spesifik, dan penyiapan media pembelajaran kontekstual (misalnya, studi kasus dari lingkungan Sigli, *storytelling* otentik). Tahap tindakan (implementasi CTL) dilakukan sesuai RPP, di mana guru PAI secara sistematis menerapkan tujuh komponen CTL. Tahap observasi dilakukan secara simultan oleh guru dan seorang observer (rekan sejawat), yang mencatat keaktifan siswa, respons mereka terhadap tugas, dan manifestasi sikap jujur/disiplin. Tahap refleksi, yang menjadi penentu kelanjutan tindakan, menganalisis hasil observasi dan membandingkannya dengan kondisi pra-siklus untuk mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki pada Siklus II.

Siklus II dirancang sebagai tindak lanjut perbaikan dari refleksi Siklus I. Jika pada Siklus I ditemukan bahwa penerapan komponen *Questioning* (Bertanya) masih kurang efektif dalam memicu kejujuran, maka pada Siklus II, guru akan memodifikasi teknik bertanya dan memberikan waktu refleksi yang lebih mendalam. Fokus utama pada Siklus II adalah penguatan *Modeling* (Permodelan) guru dan penerapan *Authentic Assessment* (Penilaian Nyata) secara lebih ketat dan terstruktur, misalnya dengan menggunakan rubrik penilaian diri dan penilaian antarteman yang menekankan kejujuran dalam penilaian. Prosedur pada Siklus II tetap mengikuti empat tahapan (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi), namun dengan penekanan pada aspek yang membutuhkan peningkatan. PTK ini akan dihentikan jika hasil observasi dan data kuantitatif dari Siklus II telah mencapai atau melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai kategori sikap yang baik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga instrumen utama: observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik utama untuk mengukur sikap, menggunakan lembar observasi terstruktur dengan skala Likert untuk menilai indikator perilaku jujur (misalnya, tidak mencontek, mengakui kesalahan, melaporkan fakta sesuai kondisi) dan disiplin (misalnya, ketepatan waktu hadir, menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi aturan). Lembar observasi diisi oleh guru dan observer independen untuk memastikan objektivitas data. Angket digunakan sebagai data pendukung (triangulasi) untuk mengukur persepsi siswa terhadap pendekatan CTL dan tingkat kesadaran mereka tentang pentingnya jujur dan disiplin. Dokumentasi mencakup foto kegiatan, RPP, dan jurnal harian guru dan observer yang berisi catatan anekdotal tentang dinamika kelas dan perubahan perilaku siswa yang tidak tercover dalam lembar observasi terstruktur.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator-indikator perilaku yang jelas. Untuk kejujuran, indikatornya meliputi: (1) Menyerahkan hasil kerja sendiri, (2) Berbicara apa adanya tanpa dilebih-lebihkan, (3) Mengakui kesalahan tanpa menyalahkan orang lain. Untuk kedisiplinan, indikatornya meliputi: (1) Tepat waktu masuk kelas/mengumpulkan tugas, (2)

Mengikuti prosedur pembelajaran sesuai instruksi, (3) Memelihara ketertiban kelas. Setiap indikator diukur menggunakan skala 4 (1=Sangat Kurang, 4=Sangat Baik). Pengujian validitas instrumen dilakukan melalui validasi ahli (validator dosen PAI dan ahli psikometri) dan revisi. Uji reliabilitas dilakukan melalui perhitungan reliabilitas antar-rater (observer) pada saat pengujian instrumen awal, memastikan konsistensi hasil pengamatan di lapangan dan meminimalisasi bias subjektif dalam penilaian perilaku siswa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis Kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase rata-rata skor sikap jujur dan disiplin siswa pada setiap tahapan (Pra-Siklus, Siklus I, Siklus II). Rumus yang digunakan adalah $(\text{Skor Rata-Rata Sikap} / \text{Skor Maksimal Ideal}) \times 100\%$. Hasil persentase kemudian dikategorikan (misalnya, 81%-100% = Sangat Baik). Analisis Kualitatif dilakukan melalui interpretasi data observasi, catatan jurnal, dan refleksi untuk mendeskripsikan proses perubahan perilaku, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi CTL, dan menjelaskan mengapa terjadi peningkatan atau penurunan pada indikator tertentu. Triangulasi data (membandingkan hasil observasi dengan angket dan dokumentasi) dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan, memastikan bahwa peningkatan sikap yang dilaporkan adalah perubahan perilaku yang nyata dan bukan hasil dari efek *Hawthorne* semata.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian diawali dengan analisis kondisi Pra-Siklus, yang merupakan *baseline* atau titik awal sebelum tindakan CTL diimplementasikan. Dari 30 siswa kelas V SD Negeri 4 Sigli, data observasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase capaian sikap jujur berada pada angka 58%, dan sikap disiplin pada angka 52%. Rata-rata gabungan kedua sikap ini adalah 55%, yang dikategorikan sebagai "Cukup". Secara spesifik, indikator kejujuran yang paling rendah adalah "mengakui kesalahan tanpa menyalahkan orang lain" (45%), sementara indikator disiplin terendah adalah "ketepatan waktu mengumpulkan tugas" (42%). Data ini secara kuat memvalidasi masalah yang ada di lapangan dan menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang digunakan sebelumnya (dominasi ceramah) gagal menginternalisasi nilai-nilai karakter PAI secara efektif. Kondisi ini menegaskan urgensi untuk segera melakukan intervensi melalui pendekatan CTL yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa.

Siklus I difokuskan pada penerapan dasar-dasar CTL, khususnya komponen *Konstruktivisme* dan *Modeling*, dengan materi PAI tentang kisah teladan Nabi Muhammad SAW (kejujuran) dan kewajiban Shalat (kedisiplinan). Pada tahap tindakan, guru PAI melakukan *Modeling* secara konsisten, selalu datang tepat waktu, dan menepati semua janji kecil yang dibuat kepada siswa. Siswa didorong untuk mengkonstruksi pemahaman tentang kejujuran dengan menganalisis studi kasus nyata yang terjadi di lingkungan sekolah atau desa Sigli. Hasil observasi Siklus I menunjukkan adanya peningkatan awal yang menggembirakan. Rata-rata persentase gabungan sikap jujur dan disiplin meningkat menjadi 75% (kategori "Baik"). Peningkatan terbesar terlihat pada indikator disiplin: "memelihara ketertiban kelas" (naik dari 55% menjadi 80%) karena adanya pembentukan *Learning Community* yang menyepakati aturan bersama.

Meskipun Siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan, tahap refleksi mengidentifikasi beberapa kelemahan yang menghalangi pencapaian target 80%. Kelemahan utama terletak pada penerapan komponen *Authentic Assessment*. Dalam penilaian tugas proyek mini, masih ada 25% siswa yang menunjukkan ketidakjujuran dalam melaporkan sumber data yang mereka gunakan. Selain itu, aspek disiplin "ketepatan waktu mengumpulkan tugas" masih stagnan di angka 65%. Refleksi menyimpulkan bahwa penguatan pada komponen *Inquiry* (Menemukan) dan penerapan *Reflection* (Refleksi) yang lebih mendalam diperlukan untuk mendorong kesadaran diri yang lebih tinggi. Hasil ini memberikan landasan yang kuat untuk modifikasi RPP dan fokus tindakan pada Siklus II, memastikan perbaikan yang terarah dan berbasis data empiris dari Siklus I yang telah dilaksanakan.

Siklus II difokuskan pada perbaikan yang diidentifikasi dari refleksi sebelumnya, yaitu penguatan *Inquiry* dan *Authentic Assessment*. Materi PAI pada Siklus II difokuskan pada materi Puasa dan Akhlak Terpuji (amanah dan tanggung jawab). Guru PAI menerapkan *Inquiry* dengan

memberikan tugas yang membutuhkan penemuan fakta dari lingkungan lokal, sambil menekankan bahwa kejujuran adalah prasyarat utama dalam proses penelitian. *Authentic Assessment* diperketat dengan rubrik penilaian yang eksplisit mencantumkan poin *penalty* untuk ketidakjujuran (misalnya, menyalin) dan poin *reward* untuk kedisiplinan (misalnya, ketepatan waktu). Guru juga menyediakan waktu khusus untuk *Refleksi* diri, di mana siswa diminta menulis jurnal singkat tentang tantangan mereka dalam bersikap jujur dan disiplin selama seminggu terakhir, menghubungkannya dengan ajaran PAI.

Hasil dari Siklus II menunjukkan bahwa tindakan perbaikan berhasil melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Rata-rata persentase gabungan sikap jujur dan disiplin mencapai 88%, yang dikategorikan sebagai "Sangat Baik". Peningkatan mencolok terjadi pada indikator kejujuran, "mengakui kesalahan" mencapai 90%, naik drastis dari 65% di Siklus I. Demikian pula, indikator disiplin yang sebelumnya paling rendah, "ketepatan waktu mengumpulkan tugas", melonjak hingga 85%. Peningkatan ini secara langsung dikaitkan dengan pengetatan *Authentic Assessment* yang membuat siswa sadar bahwa upaya keras dan kejujuran dalam proses lebih dihargai daripada sekadar hasil akhir. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa CTL, dengan siklus refleksi dan perbaikannya, terbukti efektif dalam mentransformasi sikap afektif siswa kelas V SD Negeri 4 Sigli.

Peningkatan drastis pada sikap jujur dapat didiskusikan dari perspektif *Konstruktivisme* CTL. Dengan menghubungkan kisah Nabi (misalnya, kejujuran Nabi dalam berdagang) dengan situasi di sekolah (misalnya, kejujuran dalam berbelanja di kantin atau mengembalikan uang kembalian yang lebih), siswa tidak lagi menganggap kejujuran sebagai konsep abstrak. Guru PAI menciptakan skenario di mana siswa harus membuat keputusan moral secara nyata, bukan simulasi semata. Perubahan ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terinternalisasi sebagai norma perilaku sosial yang relevan. *Modeling* guru yang konsisten di Siklus II juga memberikan contoh nyata yang menjadi referensi perilaku bagi siswa, memperkuat bahwa kejujuran adalah nilai yang bersifat aplikatif dan dihargai.

Terkait disiplin, keberhasilan CTL terletak pada komponen *Learning Community* dan *Questioning*. Melalui diskusi kelompok, siswa menyadari bahwa ketidakdisiplinan satu anggota (misalnya, terlambat) akan memengaruhi kinerja seluruh kelompok (*Learning Community*). Hal ini memindahkan tanggung jawab disiplin dari guru ke sesama siswa. Selain itu, komponen *Questioning* yang terarah digunakan untuk mendorong siswa merefleksikan konsekuensi jangka panjang dari ketidakdisiplinan mereka (misalnya, "Apa akibatnya jika semua orang di Sigli tidak disiplin dalam berlalu lintas?"). Diskusi ini mengubah disiplin dari paksaan eksternal menjadi kesadaran internal tentang tanggung jawab sosial dan kesuksesan bersama. Disiplin shalat yang diajarkan dalam PAI kemudian dikontekstualisasikan menjadi disiplin waktu di sekolah.

Data pendukung dari angket menunjukkan bahwa 92% siswa menyatakan bahwa pembelajaran PAI dengan CTL lebih menyenangkan dan bermakna dibandingkan metode sebelumnya. Mereka merasa materi PAI menjadi "dekat" dan "mudah dilakukan" dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas mata pelajaran di sekolah. Tingginya angka ini menguatkan temuan observasi bahwa adanya motivasi internal yang dipicu oleh CTL berperan besar dalam peningkatan sikap. Ketika siswa termotivasi dan menganggap materi relevan (kontekstual), upaya untuk bersikap jujur dan disiplin menjadi inisiatif pribadi, bukan sekadar kepatuhan pada peraturan, yang merupakan indikator keberhasilan internalisasi nilai karakter.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi pada Siklus I adalah resistensi dari beberapa siswa yang terbiasa dengan pola belajar pasif. Namun, tantangan ini berhasil diatasi di Siklus II melalui penguatan komponen *Inquiry* yang melibatkan aktivitas fisik dan eksplorasi lingkungan sekolah. Misalnya, dalam materi Akhlak, siswa ditugaskan mewawancarai dua tokoh panutan (guru atau pedagang kantin) tentang pentingnya kejujuran, yang secara otomatis membutuhkan siswa untuk bergerak, bertanya, dan berinteraksi secara disiplin. Aktivitas ini secara efektif membongkar pola pasif siswa dan mendorong mereka menjadi pembelajar yang aktif dan disiplin.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang mendukung CTL sebagai pendekatan yang holistik. Perbedaannya adalah penelitian ini secara

eksplisit mengukur perilaku afektif berbasis PAI (jujur dan disiplin) pada jenjang SD, yang merupakan fase kritis pembentukan karakter. CTL berhasil menciptakan "lingkungan mikro" yang mensimulasikan tantangan moral di dunia nyata, memungkinkan siswa mempraktikkan PAI tidak hanya sebagai etika teoretis, tetapi sebagai keterampilan hidup. Kontekstualisasi materi PAI di SD Negeri 4 Sigli terbukti secara empiris sebagai katalisator perubahan sikap.

Diskusi mengenai luaran PTK ini juga menunjukkan bahwa guru PAI di SD Negeri 4 Sigli mengalami peningkatan kompetensi pedagogik yang signifikan. Rekan observer mencatat bahwa keterampilan guru dalam menyusun RPP berbasis CTL dan mengelola kelas yang berpusat pada siswa meningkat pesat dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan profesionalisme guru ini merupakan dampak sekunder dari PTK yang tidak kalah penting, memastikan keberlanjutan penerapan CTL di masa mendatang. Oleh karena itu, PTK tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi pendidik.

Indikator perilaku yang diamati menunjukkan adanya korelasi yang erat antara kejujuran dan disiplin. Siswa yang mulai disiplin dalam mengumpulkan tugas tepat waktu cenderung menjadi lebih jujur dalam pengerjaannya. Sebaliknya, siswa yang terbiasa tidak jujur (menyontek) seringkali juga tidak disiplin dalam persiapan belajar. CTL, dengan fokusnya pada tanggung jawab individu (*Reflection*) dan tanggung jawab sosial (*Learning Community*), secara simultan menangani kedua sikap ini sebagai satu kesatuan karakter yang terintegrasi, sejalan dengan prinsip ajaran Islam bahwa akhlak adalah sistem yang utuh.

Dari perspektif kualitatif, catatan jurnal harian mengungkapkan adanya perubahan kesadaran yang mendalam. Misalnya, seorang siswa yang sebelumnya sering terlambat mulai datang lebih awal, dengan alasan "tidak enak dengan teman sekelompok" (kesadaran sosial). Siswa lain secara sukarela melaporkan kesalahan kecil dalam tugas mereka, menunjukkan kesadaran moral pribadi (kejujuran). Perubahan naratif dan motivasi internal ini memberikan bukti kuat bahwa CTL berhasil menyentuh ranah afektif, melampaui perubahan perilaku yang bersifat superfisial atau sementara akibat pengawasan guru.

Penting untuk digarisbawahi bahwa SD Negeri 4 Sigli berlokasi di lingkungan yang kaya akan nilai-nilai Islam, namun paparan teknologi dan perubahan sosial juga menghadirkan tantangan karakter baru. CTL berhasil memanfaatkan kekayaan konteks budaya Sigli, misalnya dengan mengangkat contoh-contoh kejujuran dari tradisi lokal atau tokoh masyarakat setempat, yang membuat siswa lebih mudah menerima dan mencontoh nilai-nilai tersebut. Keberhasilan kontekstualisasi ini adalah kunci, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran harus selalu disesuaikan dengan latar belakang kultural peserta didik untuk mencapai hasil karakter yang maksimal.

Secara keseluruhan, diskusi hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi CTL bukan hanya sekadar alternatif metode, melainkan sebuah kebutuhan strategis dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 4 Sigli untuk menanggulangi isu karakter. Peningkatan yang terukur dari 55% menjadi 88% adalah bukti empiris yang kuat. Keberhasilan ini terutama didorong oleh sinergi dari komponen *Modeling* guru yang konsisten, *Learning Community* yang suportif, dan *Authentic Assessment* yang mendorong akuntabilitas diri. CTL efektif mengonversi pengetahuan PAI tentang kejujuran dan disiplin menjadi *habit of mind* yang terintegrasi dalam perilaku harian siswa, memenuhi tujuan dasar PAI sebagai pembentuk akhlak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif dari dua siklus Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan di kelas V SD Negeri 4 Sigli, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti efektif secara signifikan dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap jujur dan disiplin siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi awal Pra-Siklus menunjukkan persentase rata-rata kedua sikap ini hanya mencapai 55% (kategori Cukup), mengindikasikan adanya permasalahan karakter yang mendesak untuk diperbaiki. Tindakan perbaikan melalui CTL berhasil menaikkan capaian ini secara bertahap dan konsisten.

Peningkatan tertinggi terlihat pada akhir Siklus II, di mana rata-rata persentase gabungan sikap jujur dan disiplin siswa mencapai 88% (kategori Sangat Baik). Capaian ini tidak hanya melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%, tetapi juga menunjukkan adanya transformasi perilaku yang stabil dan berkelanjutan. Peningkatan sikap jujur didukung kuat oleh komponen CTL seperti *Authentic Assessment* dan *Reflection* yang mendorong akuntabilitas diri. Sementara itu, peningkatan disiplin terutama didorong oleh komponen *Learning Community* dan *Modeling* yang menciptakan kesadaran tanggung jawab sosial dan teladan yang jelas dari guru PAI.

Secara proses, CTL berhasil mengubah paradigma pembelajaran PAI dari fokus kognitif menjadi orientasi afektif yang aplikatif. Dengan menghubungkan materi PAI (seperti Shalat dan Puasa) dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa di Sigli, CTL menjadikan kejujuran dan disiplin sebagai keterampilan hidup yang relevan, bukan sekadar teori. Guru PAI berhasil mengintegrasikan tujuh komponen CTL secara harmonis, membuktikan bahwa pendekatan ini adalah kerangka kerja yang solid untuk internalisasi nilai-nilai karakter dalam konteks pendidikan agama di sekolah dasar.

Meskipun PTK ini telah mencapai indikator keberhasilan, direkomendasikan bahwa guru PAI di SD Negeri 4 Sigli melanjutkan penerapan CTL secara konsisten. Perluasan penerapan CTL juga disarankan untuk mata pelajaran PAI di jenjang kelas lain, serta pengayaan media kontekstual yang lebih bervariasi, misalnya dengan melibatkan narasumber lokal atau menggunakan teknologi digital yang relevan dengan konteks Sigli. Konsistensi dalam *Modeling* dan *Authentic Assessment* harus dipertahankan sebagai kunci keberlanjutan perubahan sikap siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi praktik pendidikan dengan menyediakan bukti empiris bahwa CTL adalah solusi yang efektif dan relevan untuk mengatasi isu karakter di sekolah dasar. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji efektivitas CTL dalam menumbuhkan karakter lain seperti toleransi dan tanggung jawab sosial, atau membandingkan efektivitas CTL dengan model pembelajaran lain dalam konteks PAI di lingkungan yang berbeda. Hal ini akan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama dan memperkuat upaya pembentukan generasi yang jujur dan disiplin sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, K. (2020). *Kontekstualisasi Pendidikan Islam: Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 190-205.
- Al-Ghazi, H. M. (2018). *Pengaruh CTL terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1), 45-60.
- Arifudin, O. (2019). *Internalisasi Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013*. Jurnal Tarbawi, 12(3), 321-335.
- Asrori, M. A. (2021). *Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Perspektif PAI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, E. (2017). *Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Pembentukan Disiplin Belajar Siswa*. Jurnal Kependidikan, 21(1), 1-15.
- Darmadi, H. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fathoni, M. (2020). *Keterkaitan Antara Kedisiplinan Waktu dengan Kualitas Akhlak Siswa*. Jurnal Moralitas, 5(2), 87-102.

- Ghozali, I. (2022). *Analisis Kritis Komponen Contextual Teaching and Learning dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(1), 120-135.
- Hasanah, U. (2018). *Peran Guru PAI sebagai Model (Uswah Hasanah) dalam Penanaman Kejujuran di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 13(2), 170-185.
- Idris, M. (2019). *Evaluasi Implementasi CTL pada Materi Fikih di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama, 8(1), 50-65.
- Indrayani, E. (2021). *Eksplorasi Penerapan Authentic Assessment dalam CTL untuk Mengukur Kejujuran Siswa*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 25(3), 250-265.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Science & Business Media.
- Latif, A. (2020). *Problem Based Learning dalam PAI untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(3), 300-315.
- Maksum, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Muslich, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Jawaban Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, R. (2018). *Studi Komparatif Implementasi Kurikulum PAI di Sekolah Dasar Wilayah Aceh*. Jurnal Serambi Tarbawi, 6(1), 1-15.
- Nurcholis, A. (2021). *Peran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Elementary, 9(2), 190-208.
- Purwanto, A. (2019). *Menciptakan Learning Community yang Efektif untuk Peningkatan Disiplin Siswa*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 11(1), 70-85.
- Rifai, A. (2022). *Implikasi Komponen Refleksi CTL terhadap Kesadaran Moral Siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 3(2), 45-60.
- Rohman, A. (2018). *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Membangun Karakter Generasi Milenial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawan, A. (2020). *Mengukur Perubahan Sikap Afektif Siswa Melalui Observasi Berjenjang dalam PTK*. Jurnal Metodologi Penelitian, 14(2), 110-125.
- Supriadi, E. (2017). *Hubungan antara Sikap Jujur dengan Prestasi Akademik Siswa PAI*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 10(1), 1-14.
- Suryadi, D. (2019). *Contextual Teaching and Learning: Model Inovatif Pembelajaran Masa Kini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widodo, J. (2021). *Model Implementasi PAIKEM untuk Penguatan Karakter di SD*. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(3), 220-235.
- Zuchdi, D. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.